

**TANGGAPAN MASYARAKAT MAJASTO TERHADAP FUNGSI  
CERITA RAKYAT KYAI AGENG SUTAWIJAYA DALAM PENDIDIKAN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:**

**NINIK NUR AINI**

**A310160176**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**TANGGAPAN MASYARAKAT MAJASTO TERHADAP KEBERADAAN DAN  
FUNGSI CERITA RAKYAT KYAI AGENG SUTAWIJAYA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**NINIK NURAINI**

**A310160176**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Surakarta, 24 Juli 2020  
Dosen Pembimbing



**Dr. Main Sufanti, M.Hum.**

**NIDN. 0612046502**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**TANGGAPAN MASYARAKAT MAJASTO TERHADAP KEBERADAAN DAN  
FUNGSI CERITA RAKYAT KYAI AGENG SUTAWIJAYA**

Oleh :

**NINIK NUR AINI**

**A310160176**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta Pada hari Jumat 24 Juli 2020  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Dr. Main Sufanti, M.Hum.**  
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.**  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Miftakhul Huda, S.Pd., M.Pd.**  
(Anggota II Dewan Penguji)

  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Dekan,



**Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.**

**NIDN. 0028046501**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Juli 2020

Penulis



**Ninik Nur Aini**  
**A310160176**

# **TANGGAPAN MASYARAKAT MAJASTO TERHADAP FUNGSI CERITA RAKYAT KYAI AGENG SUTAWIJAYA DALAM PENDIDIKAN**

## **Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan yakni 1) Mendeskripsikan struktur cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya. 2) Mengungkapkan tanggapan masyarakat terhadap fungsi cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dalam pendidikan. Metode penelitian yang digunakan 1) Teknik simak dan catat dilakukan dengan membaca, memahami cerita rakyat yang terdapat pada buku berjudul Mengungkap Kisah Keteladanan Kyai Ageng Sutawijaya Di Majasto Harghana (1997) dan teknik catat dilakukan setelah peneliti membaca subjeknya, kemudian hasil pembacaan yang berkaitan dengan penelitian dicatat untuk mengetahui bagaimana struktur cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya. 2) Teknik angket digunakan untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap fungsi cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dalam pendidikan. Kuesioner dibagikan kepada 35 responden masyarakat Majasto. Hasil penelitian 1) Struktur intrinsik cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya meliputi tema, tokoh atau penokohan, alur, latar dan amanat. 2) Tanggapan masyarakat Majasto terhadap cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya yakni 100% masyarakat majasto setuju fungsi cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dalam pendidikan, mendidik agar taat kepada Allah SWT.

**Kata Kunci:** cerita rakyat, kyai ageng sutawijaya, tanggapan masyarakat

## **Abstract**

This research was conducted to achieve the objectives, namely 1) Describe the structure of the folklore Kyai Ageng Sutawijaya. 2) Express the community's response to the function of Kyai Ageng Sutawijaya's folklore in education. The research methods used 1) Listen and note techniques are done by reading, understanding folklore contained in a book titled Revealing the Story of the Kyai Ageng Sutawijaya Model in Majasto Harghana (1997) and the note taking technique is done after the researcher reads the subject, then reads the results related to the research recorded to find out how the structure of folklore Kyai Ageng Sutawijaya. 2) Questionnaire technique is used to determine the public response to the function of Kyai Ageng Sutawijaya folklore in education. The questionnaire was distributed to 35 respondents in Majasto community. Results of the study 1) The intrinsic structure of the Kyai Ageng Sutawijaya folklore includes themes, characters or characterizations, plot, setting and message. 2) The response of the Majasto community to the Kyai Ageng Sutawijaya folklore namely 100% of the majasto community agreed on the function of the Kyai Ageng Sutawijaya folklore in education, educating them to obey Allah SWT.

**Keywords:** folklore, kyai ageng sutawijaya, community response

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki beraneka ragam seni dan budaya. Salah satunya yakni cerita rakyat. Endraswara (2013:47) menyatakan cerita rakyat adalah jenis folklore yang dituturkan secara turun temurun. Cerita rakyat berasal dan berkembang dalam masyarakat, dari mulut-kemulut atau melalui bahasa lisan. Satu bagian sastra lisan, didalamnya menyimpan kejadian atau peristiwa dari waktu lampau. Tampak suatu kehidupan di masa lalu, sifat dan perilakunya dapat dijadikan pelajaran pada masa sekarang.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan zaman, cerita rakyat kini jarang diminati. Generasi sekarang diberikan hiburan serba cepat, contohnya tayangan televisi dan game dismartphone yang belum tentu baik dan mendidik. Apabila dibiarkan terus menerus seperti ini, nantinya cerita rakyat kehilangan daya tarik dan akan tersingkirkan dengan sendirinya. Tanggapan masyarakat mengenai cerita didaerahnya belum tentu sama, terdapat beragam atau variasi cerita pada satu objek yang sama dikarenakan cerita disampaikan dari mulut-kemulut. Sehingga tidak jarang dijumpai variasi cerita pada sastra lisan. Maka penelitian ini berupa tanggapan masyarakat untuk mengetahui keberadaan dan fungsi cerita rakyat, apakah terdapat variasi cerita atau malah dijumpai kalangan anak muda yang tidak lagi mengetahui cerita rakyat didaerahnya.

Pada dasarnya cerita rakyat memiliki fungsi, fungsinya yaitu untuk sarana pendidikan maupun hiburan. Seharusnya cerita rakyat dilestarikan sebagai salah satu budaya Indonesia. Menurut Afika (2020) fungsi cerita rakyat dalam dunia pendidikan yakni menyampaikan pesan atau amanat yang bermanfaat bagi watak dan kepribadian dari pendengar dan pembacanya. Oleh karena itu, tumbuh gagasan untuk mempopulerkan dan memperkenalkan kembali cerita rakyat. Penelitian ini menampilkan cerita dengan menarik, sehingga dapat menumbuhkan minat anak pada cerita rakyat. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2002:50) jenis-jenis cerita rakyat yakni mitos, dongeng dan legenda. Legenda adalah prosa rakyat yang dipercayai nyata dan benar terjadi. Tokoh dalam legenda yakni manusia, terdapat juga sifat yang menakjubkan dan terdapat makhluk yang hebat. Terjadinya di tempat nyata dan waktu peristiwa belum terlalu lama.

Peneliti mengambil topik mengenai cerita rakyat di Majasto. Menurut Harghana (1997) Raden Joko Bodo adalah anak ke-107 dari Prabu Brawijaya V yang merupakan raja Majapahit. Runtuhnya Majapahit membuat Joko Bodo atau Kyai Ageng Sutawijaya meninggalkan istana Majapahit dengan cara menyamar sebagai petani. Bertemu dengan Sunan Kalijaga, Raden Joko Bodo diperintahkan ke Tembayat untuk berguru dengan Kyai Ageng Pandanaran. Setelah berada di Tembayat, Kyai Pandanaran dan Sunan Kalijaga membicarakan perkembangan Islam. Kyai Ageng Sutawijaya memberisalam dan Sunan Kalijaga menjawabnya, diperkenalkan Kyai Ageng Sutawijaya dengan Kyai Ageng Pandanaran. Sunan Kalijaga menyuruh Kyai Ageng Sutawijaya belajar memperdalam ilmu agama Islam dengan Kyai Ageng Pandanaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sampai saat ini cerita rakyat semakin jarang diminati. Hal ini terbukti, jarang terdapat dokumentasi mengenai cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya. Pentingnya penelitian karena harapan setelah adanya penelitian ini pembaca dan masyarakat dapat menggali lebih cerita yang terdapat di wilayahnya atau daerahnya. Sehingga cerita bisa berkembang dan masyarakat memperoleh pelajaran dari cerita tersebut untuk dijadikan contoh dalam kehidupannya sekarang maupun mendatang.

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena mengacu pada permasalahan yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan yang terjadi, memusatkan masalah yang terjadi, pendekatan deskriptif ini juga bertujuan untuk menguraikan suatu kondisi tertentu. Penelitian ini dilakukan di Majasto, Tawang Sari, Sukoharjo. Waktu pelaksanaan pada penelitian dilaksanakan selama empat bulan. Data pertama dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, paragraf tulis dalam cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya. Sumber data dalam penelitian adalah buku cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya berjudul Mengungkap Kisah Keteladanan Kyai Ageng Sutawijaya Di Majast karya Harghana SW Bondhan 1997 Sukoharjo 26 halaman. Data kedua yaitu tanggapan masyarakat. Sumber data dalam penelitian adalah 35 responden masyarakat Majasto, Tawang Sari,

Sukoharjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan pertama menggunakan teknik simak atau biasa disebut teknik baca dilakukan dengan membaca, memahami, dan mencermati cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya yang terdapat pada buku berjudul Mengungkap Kisah Keteladanan Kyai Ageng Sutawijaya Di Majasto dan teknik catat dilakukan setelah peneliti membaca subjeknya, kemudian hasil pembacaan yang berkaitan dengan penelitian dicatat untuk mengetahui bagaimana struktur cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya. Pengumpulan data kedua, menggunakan teknik angket. Teknik angket digunakan untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap fungsi cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dalam pendidikan. Kuesioner dibagikan kepada masyarakat Majasto.

Keabsahan data dalam penelitian menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori digunakan oleh peneliti untuk membahas permasalahan yang dikaji dan mengecek kembali data dengan teori terkait sehingga dapat ditarik simpulan. Data yang berkaitan dengan cerita rakyat dapat dilakukan dengan menganalisis struktur cerita rakyat dengan teori struktural. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Pelaksanaan triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek data tanggapan masyarakat tentang fungsi cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya, pengujian dapat dilakukan dengan melihat tanggapan masyarakat satu dengan lainnya sehingga dari sumber tersebut tidak dapat disamaratakan tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama dan mana pandangan yang berbeda. Data yang dihasilkan kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Teknik analisis data merupakan proses memilih dan mengatur secara sistematis data yang telah terkumpul. Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengelompokkan data memilahnya menjadi satuan yang dikelola, mencari, menemukan apa yang penting, apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan, dokumen pribadi. Teknik pembacaan heuristik dan



hermeneutik digunakan untuk menganalisis struktur cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya. Ratih (dalam Qiwarunnisa, 2018:158) menyatakan pembacaan heuristik didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Pembacaan heuristik pada dasarnya merupakan interpretasi tahap pertama. Pembacaan tahap kedua disebut pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan ini didasarkan pada konvensi sastra. Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan digunakan untuk menganalisis tanggapan masyarakat majasto terhadap fungsi cerita rakyat dalam pendidikan.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Struktur Cerita Rakyat Kyai Ageng Sutawijaya**

Ratna (dalam Maulana, 2016:143) menyatakan unsur-unsur dalam cerita terdiri dari tokoh atau penokohan, tema, latar, alur, dan amanat. Tema adalah inti permasalahan yang mendasar dalam sebuah cerita. Tokoh merupakan pemeran pada sebuah cerita rakyat. Alur merupakan runtutan kejadian pada sebuah cerita. Latar adalah informasi mengenai suasana, waktu dan lokasi dimana cerita rakyat itu terjadi. Amanat adalah nilai-nilai yang terdapat dalam suatu cerita disampaikan agar pembaca mendapatkan manfaat dan pelajaran dari cerita tersebut.

Penelitian ini menganalisis unsur instrinsik dalam cerita. Unsur tersebut adalah tema, tokoh atau penokohan, latar, alur dan amanat. Hasil analisis unsur intrinsik pada cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dipaparkan sebagai berikut.

#### **3.2 Tema**

Zulfanur (dalam Wahid, 2004: 82) menyatakan tema merupakan ide pokok suatu tulisan atau ide pokok suatu pembicaraan. Tema merupakan suatu dimensi penting dalam sebuah cerita, dengan dasar itu pengarang membayangkan dalam imajinasinya mengenai cerita yang akan dibuat. Pengarang tidak asal menyebut latar belakang atau tema dalam ceritanya, tetapi dapat diketahui setelah membaca cerita secara keseluruhan. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2007) tema merupakan ide yang terdapat dalam suatu cerita.

Tema dalam cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya yakni perjuangan Kyai Ageng Sutawijaya dalam mendirikan masjid dan menyebarkan agama Islam. Dalam cerita setelah kerajaan majapahit runtuh, Raden Joko Bodo atau Kyai

Ageng Sutawijaya meninggalkan Kerajaan Majapahit dengan menyamar menjadi seorang petani. Cara ini dilakukan agar tidak diketahui oleh para pengikut Prabu Girindrawardhana. Kyai Ageng Sutawijaya hidup sebagai petani, tidak seperti petani lainnya. Kyai Ageng Sutawijaya juga menyebarluaskan agama Islam, sehingga semakin lama pengikutnya bertambah.

Selain itu Kyai Ageng Sutawijaya membangun sebuah Masjid. Usia masjid bersejarah itu sudah ratusan tahun, didirikan sekitar tahun 1587-1653 M sesuai prasasti dalam gapura masjid. Dibangunnya masjid merupakan bukti dari perintah gurunya, sebagai sarana dakwah masyarakat Majasto. Mengetahui saat itu pengetahuan masyarakat mengenai Islam sangat kurang, sehingga yang memeluk agama Islam hanya sedikit, sebagian besar memeluk agama Hindu. Masjid sebagai salah satu sarana di bidang kerohanian dan sebagai sarana mengembangkan kehidupan sosial di Majasto. Proses islam di Majasto berlangsung perlahan-lahan mengingat mayoritas masyarakat memeluk agama Hindu, dalam berdakwah beliau selalu berpegang pada Al-Quran Surat Al-Alaq ayat 1-5 dan menegakkan kebenaran dan keadilan dengan menyuruh kepada amar ma'ruf nahi munkar.

Dari cerita diatas dapat dilihat perjuangan Kyai Ageng Sutawijaya yakni setelah runtuhnya kerajaan majapahit, beliau meninggalkan kerajaan Majapahit dan menyamar menjadi seorang petani. Saat menjadi petani tidak seperti petani lain, Kyai Ageng Sutawijaya menyebarluaskan agama Islam. Mengislamkan penduduk Majasto perlahan, mengetahui masyarakat sebagian besar memeluk agama Hindu. Selain itu Kyai Ageng Sutawijaya juga membangun masjid sebagai sarana dakwah. Penelitian ini menemukan bahwa tema dalam cerita rakyat ini adalah perjuangan Kyai Ageng Sutawijaya dalam mendirikan masjid dan menyebarkan agama Islam. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Muktianingtyas (2015) menyatakan tema pada cerita adalah perjuangan dan pengorbanan mewujudkan impian.

### **3.3 Tokoh dan Penokohan**

Menurut Kosasih (2006:71) tokoh adalah pemeran dalam suatu cerita rakyat. Tokoh pada cerita rakyat dapat berupa manusia, para dewa, hewan dll. Berdasarkan sifatnya penokohan ada tiga yakni (1) Tokoh utama atau protagonis

adalah tokoh yang menjadi sentral pada cerita. Tokoh utama berperan besar dalam rangkaian cerita, mulai awal sampai akhir cerita. Tokoh utama ditampilkan sebagai tokoh yang bersifat baik. (2) Tokoh lawan atau antagonis ditampilkan sebagai tokoh yang bersifat jahat. (3) Tokoh pendamping atau tritagonis adalah tokoh pendukung. Berikut ini merupakan hasil analisis penokohan pada cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya berdasarkan sifatnya yang dibagi tiga yakni tokoh utama atau protagonis, tokoh lawan atau antagonis dan tokoh pendamping atau tritagonis.

### 3.3.1 Kyai Ageng Sutawijaya

Tokoh ini merupakan tokoh utama atau protagonist dalam cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya. Beliau adalah putra raja di Majapahit. Merupakan seniman hebat, bisa kesenian seperti tembang, karawitan dan kesusastraan jawa, tidak hanya itu beliau menyebarkan agama Islam.

Menurut Kosasih (2006:71) sifatnya penokohan dibagi tiga yaitu (1) Tokoh utama (2) Tokoh lawan (3) Tokoh pendamping. Dapat dibuktikan dalam cerita yakni Kyai Ageng Sutawijaya adalah putra raja yang tidak melupakan kebiasaannya di kerajaan Majapahit. Beliau menjaga kesenian jawa seperti tembang, kesusastraan jawa dan karawitan. Hal tersebut ditularkan kepada masyarakat di Tegalampel. Tidak diragukan apabila sekarang wilayah tersebut melahirkan dalang wayang kulit terkenal, maupun para pengkrawit serta seniman Jawa lainnya. Beliau menata wilayah Majasto dan membangun pesantren di Bukit Majasto. Warga mulai mengikuti segala petunjuk dari Kyai Ageng Sutawijaya. Kyai Ageng Sutawijaya mendirikan jamaah dan menjadi imam, mereka hidup rukun sejahtera.

### 3.3.2 Sunan Kalijaga

Tokoh ini merupakan tokoh pendamping. Beliau merupakan guru Kyai Ageng Sutawijaya. Sunan Kalijaga merupakan mufti besar yang mempunyai firasat nantinya Kyai Ageng Sutawijaya nantinya menjadi mufti besar, sehingga Sunan Kalijaga selalu memberi nasihat kepada Kyai Ageng Sutawijaya untuk menyebarkan agama Islam.

Menurut Kosasih (2006:71) sifatnya penokohan dibagi tiga yaitu (1) Tokoh utama (2) Tokoh lawan (3) Tokoh pendamping. Dapat dibuktikan dalam

cerita yakni melihat ketekunan Kyai Ageng Sutawijaya dalam bercocok tanam, membuat Sunan Kalijaga merasa khawatir apabila muridnya terlena oleh urusan dunia. Menurut firasat Sunan Kalijaga, muridnya kelak menjadi seorang mufti besar. Oleh karena itu, Ki Ageng Sutawijaya tidak dibiarkan menjadi seorang petani. Beliau mengarahkan Ki Sutawijaya berguru ke Sunan Tembayat untuk memperdalam agamanya.

### 3.3.3 Kyai Ageng Pandanaran

Tokoh ini merupakan tokoh pendamping. Beliau merupakan guru Kyai Ageng Sutawijaya dalam mempelajari dan memperdalam ilmu agama Islam. Guru Kyai Ageng Sutawijaya saat di Tembayat.

Menurut Kosasih (2006:71) sifatnya penokohan dibagi tiga yaitu (1) Tokoh utama (2) Tokoh lawan (3) Tokoh pendamping. Dapat dibuktikan dalam cerita yakni Kyai Ageng Sutawijaya memberi salam, dijawab Sunan Kalijaga. Lalu diperkenalkan Kyai Ageng Sutawijaya pada Kyai Ageng Pandanaran. Kemudian Sunan Kalijaga menyuruh Kyai Ageng Sutawijaya untuk berguru ke Kyai Ageng Pandanaran untuk memperdalam ilmu agama Islam. Menjadi murid Kyai Ageng Pandanaran tidak mudah, namun berkat kesabaran dan ketelatenan. Beliau merupakan yang paling cepat menguasai berbagai ilmu yang diberikan gurunya dibandingkan santri yang lain.

### 3.3.4 Ki Hajar Sidamulya

Tokoh ini merupakan tokoh antagonis beliau merupakan raja jin di bukit Majasto. Menurut Kosasih (2006:71) sifatnya penokohan dibagi tiga yaitu (1) Tokoh utama (2) Tokoh lawan (3) Tokoh pendamping. Dapat dibuktikan dalam cerita yakni Kyai Ageng Sutawijaya mengetahui keraton milik raja jin. Bangunan tersebut digunakan rapat oleh para jin pengikut Ki Hajar Sidamulya. Kyai Ageng Sutawijaya menaiki bukit, sehingga membuat takut para jin penghuni bukit Majasto. Para jin melapor kepada Ki Hajar Sidamulya. Terjadilah peperangan dan perdebatan yang ditawarkan raja jin, sempat ditolak oleh Kyai Ageng Sutawijaya. Ki Hajar beserta pengikutnya akhirnya pindah menuju Gunung Lawu karena menerima kekalahannya.

### 3.3.5 Sunan Ampel

Tokoh ini merupakan tokoh pendamping beliau merupakan Mufti besar. Menurut Kosasih (2006:71) sifatnya penokohan dibagi tiga yaitu (1) Tokoh utama (2) Tokoh lawan (3) Tokoh pendamping. Dapat dibuktikan dalam cerita yakni runtuhnya Majapahit sudah diramalkan Sunan Ampel, mufti besar kala itu. Ramalan Sunan Ampel ternyata benar terbukti. Tidak lama kerajaan Majapahit diserang Adipati Girindrawardhana dari Kediri.

### 3.3.6 Sunan Giri

Tokoh ini merupakan tokoh pendamping. Beliau merupakan pangeran kerajaan Majapahit yang berkuasa di Gresik. Menurut Kosasih (2006:71) sifatnya penokohan dibagi tiga yaitu (1) Tokoh utama (2) Tokoh lawan (3) Tokoh pendamping. Dapat dibuktikan dalam cerita yakni Sunan Ampel dan Sunan Giri masih merupakan keluarga majapahit, Prabu Brawijaya V menganggap sebagai pangeran atau pembesar Majapahit yang berkuasa di daerahnya. Sunan Giri berkuasa di Gresik.

### 3.3.7 Adipati Girindrawardhana

Tokoh ini merupakan tokoh lawan, beliau penyerang kerajaan Majapahit. Menurut Kosasih (2006:71) sifatnya penokohan dibagi tiga yaitu (1) Tokoh utama (2) Tokoh lawan (3) Tokoh pendamping. Dapat dibuktikan dalam cerita yakni ramalan Sunan Ampel ternyata benar terjadi. Tidak lama kerajaan Majapahit diserang Adipati Girindrawardhana dari Kediri. Merasa tidak mampu mempertahankan tahtanya, Prabu Brawijaya dan kerabatnya meninggalkan istana.

### 3.3.8 Prabu brawijaya V

Tokoh ini merupakan tokoh pendamping, beliau merupakan raja di kerajaan Majapahit. Menurut Kosasih (2006:71) sifatnya penokohan dibagi tiga yaitu (1) Tokoh utama (2) Tokoh lawan (3) Tokoh pendamping. Dapat dibuktikan dalam cerita yakni bermula dari runtuhnya kerajaan Majapahit. Dengan ditandai sengkalan Sirna Liang Kertaning Bumi, yang merupakan tahun 1478 Masehi atau 1400 Caka. Merupakan awalmula pengembaraan para putra-putri Prabu Brawijaya V. Seorang mufti besar bernama Sunan Ampel meramalkan runtuhnya Majapahit. Raden Patah ingin menyerang kerajaan Majapahit, keinginan tersebut ditentang Sunan Giri dan Sunan Ampel. Alasannya menentang disebabkan adanya

perhitungan tanpa diserang kerajaan Majapahit akan runtuh sebab sudah keropos dari dalam. Kalau Raden Patah masih ingin menyerang, maka di katakana seorang anak durhaka, yang akan menyerang tahta ayahnya sendiri.

#### 3.3.9 Raden Patah

Tokoh ini merupakan tokoh pendamping, beliau merupakan putra Prabu Brawijaya ke 13 perebut kerajaan Majapahit dari Adipati Girindrawardhana. Menurut Kosasih (2006:71) sifatnya penokohan dibagi tiga yaitu (1) Tokoh utama (2) Tokoh lawan (3) Tokoh pendamping. Dapat dibuktikan dalam cerita yakni setelah kerajaan Majapahit diduduki Prabu Girindrawardhana. Para wali mendesak Raden Patah untuk mengambil kembali kedudukan ayahnya agar dipindah ke Demak Bintoro. Lalu mengerakkan pasukan dipimpin oleh Sunan Ngudung. Kerajaan Majapahit akhirnya diambil dari Prabu Girindrawardhana.

#### 3.3.10 Sunan Ngudung

Tokoh ini merupakan tokoh pendamping beliau merupakan pemimpin pasukan Raden Patah. Menurut Kosasih (2006:71) sifatnya penokohan dibagi tiga yaitu (1) Tokoh utama (2) Tokoh lawan (3) Tokoh pendamping. Dapat dibuktikan dalam cerita yakni Raden Patah mengerakkan pasukan yang dipimpin Sunan Ngudung. Pasukan Majapahit dipimpin oleh Adipati Terung atau Arya Timbal. Dalam pertempuran tersebut Sunan Ngudung gugur. Jabatannya sebagai senopati Demak digantikan oleh Pangeran Ja'far Sodiq atau Sunan Kudus.

#### 3.3.11 R.Ay.Mayangmekar

Tokoh ini merupakan tokoh pendamping. Beliau merupakan Istri Kyai Ageng Sutawijaya. Menurut Kosasih (2006:71) sifatnya penokohan dibagi tiga yaitu (1) Tokoh utama (2) Tokoh lawan (3) Tokoh pendamping. Dapat dibuktikan dalam cerita yakni saat di Tegalampel Kyai Ageng Sutawijaya ditemani istrinya yang bernama R.Ay.Mayangmekar dengan anaknya bernama yakni Raden Suradita dan R.Ay.Mus.

#### 3.3.12 R.Ay.Mus

Tokoh ini merupakan tokoh pendamping, dia merupakan anak perempuan Kyai Ageng Sutawijaya dari R.Ay.Mayangmekar. Menurut Kosasih (2006:71) sifatnya penokohan dibagi tiga yaitu (1) Tokoh utama (2) Tokoh lawan (3) Tokoh pendamping. Dapat dibuktikan dalam cerita yakni Kyai Ageng Sutawijaya

ditemani istrinya yang bernama R.Ay.Mayangmekar dengan anaknya yang bernama Raden Suradita dan R.Ay.Mus. Namun R.Ay.Mus akhirnya bersama pakdenya di Taruwongso.

#### 3.3.13 Raden Suradia

Tokoh ini merupakan tokoh pendamping, dia merupakan anak laki-laki Kyai Ageng Sutawijaya dari R.Ay.Mayangmekar. Menurut Kosasih (2006:71) sifatnya penokohan dibagi tiga yaitu (1) Tokoh utama (2) Tokoh lawan (3) Tokoh pendamping. Dapat dibuktikan dalam cerita Kyai Ageng Sutawijaya ditemani istrinya bernama R.Ay.Mayangmekar dengan anaknya bernama Raden Suradita dan R.Ay.Mus.

#### 3.3.14 R.Ay Sedahmirah

Tokoh ini merupakan Istri Kyai Ageng Sutawijaya dari Tembayat. Menurut Kosasih (2006:71) sifatnya penokohan dibagi tiga yaitu (1) Tokoh utama (2) Tokoh lawan (3) Tokoh pendamping. Dapat dibuktikan dalam cerita yakni dipanggillah semua istri dan putranya untuk berkumpul di desa Majasto, namun R.Ay.Mayangmekar memilih berada di Tegalampel hingga akhir hayatnya dan dimakamkan disamping masjid Tegalampel. Para putra dan putri serta R.Ay.Sedahmirah yang berasal dari Tembayat yang mengikutinya.

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh dalam cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya berjumlah 14 orang. Terdapat satu tokoh utama (protagonist) yaitu Kyai Ageng Sutawijaya. Dua tokoh lawan (antagonis) yakni Ki Hajar Sidamulya dan Adipati Girindrawardhana, 11 lainnya merupakan tokoh pendamping dalam cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya. Penelitian ini menemukan bahwa penokohan pada cerita tersebut yakni tokoh utama, tokoh lawan dan tokoh pendamping. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Yuliyanti (2017) menyatakan penokohan ada tiga yaitu tokoh utama, tokoh pendukung dan tokoh pembantu.

### **3.4 Alur**

Menurut Kosasih (2006:71) rentetan peristiwa dalam suatu cerita rakyat adalah alur. Cerita rakyat memiliki lima rentetan yakni tahap pengenalan, tahap pengembangan, tahap pertentangan, tahap peleraian, dan tahap terakhir adalah penyelesaian. Macam-macam alur yakni alur maju, alur mundur dan alur

campuran. Dalam cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya menggunakan alur maju. Alur maju yakni berurut dari tahap awal, pengembangan, pertentangan (konflik), pelebaran, hingga selesainya cerita.

#### 3.4.1 Tahap awal

Tahap awal merupakan pengenalan cerita penataan adegan, tokoh utama dan hubungan antar tokoh dalam cerita. Tahap awal dalam cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya bermula dengan sengkalan Sirna Liang Kertaning Bumi yang berarti tahun 1400 Caka atau tahun 1478 Masehi merupakan runtuhnya kerajaan Majapahit dan merupakan awal pengembaraan para putra-putri Prabu Brawijaya V. (Harghana, 1997:1).

Buku berjudul Mengungkap Kisah Keteladanan Kyai Ageng Sutawijaya Di Majasto ini memiliki 14 halaman. Tahap awal dimulai dari halaman 1 sampai dengan 6. Berdasarkan cerita diatas yang terdapat pada halaman 1 berisi pengenalan yakni mengenalkan cerita yang bermula dari runtuhnya kerajaan majapahit.

#### 3.4.2 Tahap pengembangan (konflik)

Merupakan tahap munculnya konflik dalam cerita. Munculnya bagian-bagian dalam cerita yang menimbulkan permasalahan. Dalam cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya bermula pada menjelang magrib Kyai Ageng Sutawijaya duduk sambil ngucap sesudah susah payah akhirnya menemukan bukit Majasto. Tidak diduga gurunya datang tanpa diketahui Kyai Ageng Sutawijaya. Sunan Kalijaga berkata itu bukan Bukit Majasto tetapi bukit Beluk. Kyai Ageng Sutawijaya kaget, sesudah melihat bahwa itu gurunya. Kyai Ageng Sutawijaya lalu bersujud dan meminta restu Sunan Kalijaga. Kyai Ageng Sutawijaya bangun dan melanjutkan perjalanan menuju kearah timur. (Harghana, 1997:9)

Tahap pengembangan dari halaman 7 sampai dengan 9. Berdasarkan cerita diatas yang terdapat pada halaman 9 berisi awal konflik yakni Kyai Ageng Sutawijaya telah bersusah payah untuk sampai ke bukit Majasto. Beliau mengira bahwa perjalannya telah selesai dan sampai di bukit Majasto, ternyata yang diduganya salah itu bukanlah bukit Majasto melainkan bukit Beluk. Disini Kyai Ageng Sutawijaya hampir putus asa setelah bersusah payah, namun tidak sampai di Bukit Majasto.



### 3.4.3 Tahap pertentangan (konflik)

Persoalan pada tahap sebelumnya, memuncak pada tahap ini. Perjalanan Kyai Ageng Sutawijaya sampai di bukit kembar, biasa disebut bukit jajar. Menempuh perjalanan cukup jauh merasa lelah, Kyai Ageng Sutawijaya mulai menyerah. Tidak ada petunjuk diterimanya, ia beristirahat dekat bukit jajari. Akhirnya Kyai Sutawijaya tertidur, datanglah Sunan Kalijaga membangunkannya. Sunan Kalijaga berkata bahwa jangan engkau menyerah, orang yang akan mencapai keluhuran jiwa harus rela membayar dengan kesabaran dan menahan hawa nafsu dengan bertapa, jika niatmu bulat tidak lama segera datang wahyu untukmu. Kyai Ageng Sutawijaya bangun dari tidur kemudian bersujud dan meminta maaf pada Sunan Kalijaga. (Harghana, 1997:10)

Tahap pertentangan terdapat pada halaman 10. Berdasarkan cerita diatas yang terdapat pada halaman 10 berisi konflik yakni Kyai Ageng Sutawijaya lelah sesudah menempuh perjalanan cukup jauh, beliau menyerah karena tidak ada petunjuk dari gurunya. Kelelahan membuat Kyai Ageng Sutawijaya tertidur, datanglah Sunan Kalijaga membangunkan tidurnya. Sunan Kalijaga menyuruh agar Kyai Ageng Sutawijaya tidak menyerah, orang yang mencapai keluhuran jiwa harus membayar dengan kesabaran. Setelah mendengar itu, Kyai Ageng Sutawijaya bangun dan bersujud meminta maaf kepada Sunan Kalijaga.

### 3.4.4 Tahap Peleraian

Persoalan yang memuncak pada sebuah cerita mulai menurun pada tahap ini. Merasa yakin bukit dilihatnya itu merupakan bukit Majasto. Kyai Ageng Sutawijaya memberikan nama daerah itu Sregan. Kyai Ageng Sutawijaya melanjutkan perjalanan ke bukit Majasto. Disitu terdapat bangunan seperti keraton milik para jin. Bangunan itu sedang digunakan rapat para jin pengikut Ki Hajar Sidamulya. (Harghana, 1997:11)

Raja jin bertanya pada Kyai Ageng Sutawijaya, dari mana asalnya dan siapa engkau. Kyai Ageng Sutawijaya mengenalkan diri dan mengatakan maksud kedatangannya ke Bukit Majasto. Untuk mengislamkan masyarakat Majasto. Supaya mengikuti jejak Rasulullah Muhammad SAW. Terjadilah peperangan dan perdebatan oleh raja jin, walaupun ditolak oleh Kyai Ageng Sutawijaya. Akhirnya

Ki Hajar Sidamulya dan pengikutnya pindah ke Gunung Lawu karena kalah. (Harghana, 1997:12)

Tahap peleraian terdapat pada halaman 11 sampai dengan 12. Berdasarkan cerita diatas yang terdapat pada halaman 11 berisi perjalan Kyai Ageng Sutawijaya akhirnya sampai di Bukit Majasto. Pada halaman 12 perdebatan dan peperangan Ki Hajar Sidomulya dengan Kyai Ageng Sutawijaya yang akhirnya Ki Hajar pindah karena kekalahannya.

#### 3.4.5 Tahap Akhir (penyelesaian)

Pada bagian ini biasanya menjelaskan nasib tokoh dalam cerita. Dalam cerita setelah tinggal di Bukit Majasto lumayan lama, Kyai Ageng Sutawijaya dan pengikutnya membangun masjid di bukit Majasto sebagai tempat beribadah. Usianya masjid itu sama seperti masjid Ageng Demak. Seluruh istri dan anak-anaknya dipanggil untuk berkumpul di desa Majasto, namun R.Ay.Mayangmekar memilih berada di Tegalampel hingga akhir hayatnya dan dimakamkan disamping masjid Tegalampel. Putra dan putri serta R. Ay.Sedahmirah yang berasal dari Tembayat yang mengikutinya. Kyai Ageng Sutawijaya sebagai seorang mufti besar sangat disegani, beliau memiliki kebijakan yang besar dan mengayomi warganya. (Harghana 1997:13)

Tahap penyelesaian dimulai dari halaman 13 sampai dengan 14. Berdasarkan cerita diatas yang terdapat pada halaman 13 berisi penyelesaian yakni akhir cerita seluruh istri dan anak-anaknya dipanggil untuk berkumpul di Majasto. Namun R.Ay.Mayangmekar merupakan istri Kyai Ageng Sutawijaya memilih berada di Tegalampel hingga akhir hayatnya dan dimakamkan disamping masjid Tegalampel. Putra putri dan istrinya yang bernama R.Ay Sedahmirah yang mengikutinya.

Penelitian ini menemukan bahwa alur dalam cerita rakyat ini dibagi menjadi lima tahap pengenalan, tahap pengembangan, tahap pertentangan (konflik), tahap peleraian, dan tahap terakhir penyelesaian. Hasil penelitian ini sama seperti penelitian Kosasih (2006) yang menyatakan alur maju memiliki lima rangkaian peristiwa yaitu tahap pengenalan, tahap pengembangan, tahap pertentangan (konflik), tahap peleraian, dan tahap terakhir adalah penyelesaian.

### 3.5 Latar

Menurut Abrams (dalam Wahid, 2004:88) latar adalah tumpuan menyaran dalam pengertian waktu, tempat, dan lingkungan sosial terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan. Latar ada tiga yakni latar waktu, tempat, dan latar lingkungan sosial. (1) Latar tempat menunjuk pada tempat dimana cerita itu terjadi. (2) Latar waktu merujuk pada terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. (3) Latar sosial budaya yakni kondisi atau keadaan kehidupan sosial budaya masyarakat yang diangkat dalam cerita. Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa latar merupakan tempat yang menunjuk pada lokasi, waktu, dan sosial budaya sebuah cerita berlangsung.

Latar tempat dalam cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya meliputi kerajaan majapahit, tegalampel, bukit majasto, puncak gunung lawu, jawa tengah, jawa timur, masjid tiban, panti tembayat, puncak bukit taruwongso, dan bangsalan.

#### 1) Kerajaan Majapahit

Kerajaan majapahit merupakan asal Kyai Ageng Sutawijaya atau Raden Joko Bodo dilahirkan. Beliau merupakan putra ke-107 dari Prabu Brawijaya V.

#### 2) Tegalampel

Tegalampel merupakan tempat tinggal Kyai Ageng Sutawijaya. Awalnya Sunan Kalijaga memerintahkan kepada Raden Joko Bodo atau Kyai Ageng Sutawijaya untuk membuka hutan Ampel, hutan ini menjadi tempat tinggal Kyai Ageng Sutawijaya diberi nama Tegalampel.

#### 3) Bukit Majasto

Bukit Majasto merupakan tempat yang didatangi oleh Kyai Ageng Sutawijaya untuk menyebarkan agama Islam, mengislamkan masyarakat Majasto supaya mengikuti jejak Rasulullah SAW. Kyai Ageng Sutawijaya memutuskan untuk tetap tinggal di Bukit Majasto dan memanggil para istri dan anak-anaknya.

#### 4) Puncak Gunung Lawu

Puncak Gunung Lawu merupakan tempat Prabu Brawijaya V melarikan diri dengan diikuti beberapa putranya.

#### 5) Jawa Tengah dan Jawa Timur

Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan tempat menyebarnya putra majapahit.

6) Masjid tiban

Masjid tiban merupakan masjid pertama yang di bangun Kyai Ageng Sutawijaya di Tegalampel.

7) Panti Tembayat

Panti Tembayat merupakan tempat Kyai Ageng Sutawijaya memperdalam ilmu agama.

8) Puncak Bukit Taruwongso

Puncak Bukit Taruwongso merupakan tempat bertemunya seseorang berjubah putih dan menggenggam cambuk di tangannya.

9) Bangsalan

Bangsalan merupakan bangunan menyerupai keraton milik raja jin.

Latar waktu menunjuk pada terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar waktu yang terdapat dalam cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya yakni Pertama, tahun 1400 Caka atau tahun 1478 Masehi, Sengkalan Sirna Liang Kertaning Bumi tanda runtuhnya Kerajaan Majapahit. Kedua, waktu sore hari ditunjukkan dalam cerita yakni sore hari Kyai Ageng Sutawijaya duduk dan berkata setelah bersusah payah akhirnya menemukan bukit Majasto. Ketiga, waktu kurang dari lima tahun ditunjukkan dalam cerita yakni kurang lima tahun berada di Tembayat. Kyai ageng sutawijaya diizinkan meninggalkan pesantren melanjutkan perjalanan ke bukit majasto. Keempat, waktu pagi hari ditunjukkan dalam cerita pagi hari setelah menjalankan sholat subuh Kyai Ageng Sutawijaya melihat bukit yang keluar asap.

Latar sosial budaya merupakan kondisi atau keadaan sosial budaya masyarakat dalam cerita. Latar sosial budaya dalam cerita ini yakni perjuangan Kyai Ageng Sutawijaya dapat dibuktikan dalam cerita yakni meninggalkan Kerajaan Majapahit Joko Bodo menyamar menjadi petani. Cara ini dilakukan agar tidak diketahui oleh pengikut Prabu Girindrawardhana. Dari cerita tersebut beliau berjuang menyamar menjadi seorang perani padahal beliau merupakan keturunan kerajaan.

Penelitian ini menemukan bahwa latar dalam cerita rakyat ini ada tiga yakni latar waktu, latar tempat dan latar sosial budaya. Hasil penelitian ini

berbeda dengan penelitian Yuliyanti (2017) yang menyatakan latar terbagi menjadi dua yakni latar tempat dan waktu.

### **3.6 Amanat**

Menurut Kosasih (2006:71) amanat adalah nilai-nilai yang terdapat dalam cerita, yang disampaikan kepada pembaca untuk memperoleh manfaat dari cerita. Menurut Siswanto (2008:161-162) amanat merupakan gagasan yang mendasar dalam karya sastra. Sebuah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar. Dalam karya sastra modern, amanat biasanya tersirat, sedangkan dalam karya sastra lama, biasanya amanat tersurat.

Amanat yang terdapat pada cerita Kyai Ageng Sutawijaya yakni (1) Mengajarkan manusia selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa dan Rasulullah Muhammad SAW. Bukti yang menyatakan Kyai Ageng Sutawijaya mengajarkan manusia selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa yakni beliau menyebarkan agama Islam dan dengan kegigihannya mengislamkan masyarakat Desa Majasto. Kyai Ageng Sutawijaya juga membangun masjid di bukit Majasto. Segala petunjuk dari Kyai Ageng Sutawijaya mulai diikuti warga. Mendirikan jamaah dengan imam Kyai Ageng Sutawijaya, mereka hidup rukun sejahtera. (2) Mengajarkan agar tidak sombong. Bukti Kyai Ageng Sutawijaya mengajarkan manusia agar tidak sombong yaitu dalam perjalanannya dan kehidupannya, tidak pernah memperlihatkan bahwa beliau adalah putra kerajaan. Kyai Ageng Sutawijaya tidak pernah menyombongkan dan membanggakan kekuatan yang dimilikinya. Meski keturunan bangsawan Kyai Ageng Sutawijaya mau menyamar menjadi seorang petani. (3) Mendidik agar patuh kepada nasihat Guru. Bukti Kyai Ageng Sutawijaya mengajarkan agar patuh kepada nasihat guru terlihat pada cerita yakni beliau selalu melaksanakan nasihat yang diberikan oleh gurunya. Segala sesuatu yang diperintah gurunya pasti dilakukan dengan baik oleh Kyai Ageng Sutawijaya.

Penelitian ini menemukan bahwa amanat dalam cerita rakyat ini antara lain mengingatkan kepada manusia untuk mengingat Tuhan Yang Maha Esa dan mengajarkan agar tidak sombong. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Syahroni (2015) menyatakan amanat dalam cerita yakni mengingatkan untuk taat

kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengajarkan untuk tidak sombong, dan agar patuh kepada nasihat guru maupun orang tua.

### 3.7 Tanggapan Masyarakat Terhadap Fungsi Cerita Rakyat Dalam Pendidikan.

Menurut Afika (2020) cerita rakyat fungsi sarana pendidikan adalah pada dasarnya cerita rakyat ingin menyampaikan pesan atau amanat yang bermanfaat bagi kepribadian dan watak dari para pendengarnya. Penelitian tanggapan ini melibatkan masyarakat Desa Majasto, jumlah responden yakni 35 terdiri dari 23 Laki-laki dan 12 Perempuan. Data diperoleh melalui angket yang terdiri dari 10 pertanyaan. Pilihan jawaban berupa ceklist, pilihan Sangat setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak setuju dan Sangat tidak setuju.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Responden	Presentase
1.	Laki-laki	23	65,71%
2.	Perempuan	12	34,29%
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa responden berjumlah 35 orang. 23 orang atau 65,71% berjenis kelamin laki-laki dan 12 orang atau 34,29% berjenis kelamin perempuan. Dari hasil data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat yang mengisi angket adalah laki-laki.

Penelitian ini menggunakan skala likert dalam angket yang digunakan. Dengan skala SS = Sangat setuju (5), S= Setuju (4), RG = Ragu-ragu (3), TS=Tidak setuju (2), dan STS = Sangat tidak setuju (1). Penggunaan skala ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan positif maupun negatif masyarakat Majasto terhadap fungsi cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dalam pendidikan. Untuk dapat mendapatkan hasil data, jumlah siswa yang menjawab angket kemudian dikalikan dengan nilai tersebut diatas. Hasil data berupa jawaban kuesioner masyarakat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Tanggapan Masyarakat Terhadap Fungsi Cerita Rakyat dalam Pendidikan

No.	Pertanyaan	SS	S	RG	TS	STS
		5	4	3	2	1
1.	Fungsi cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dalam pendidikan, mendidik agar taat kepada Allah SWT	5	30	0	0	0

2.	Cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya mengajarkan agar patuh kepada nasihat guru atau orang tua.	5	30	0	0	0
3.	Cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya mengajarkan agar tidak sombong.	5	30	0	0	0
4.	Cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya mengajarkan agar tidak mudah menyerah atau putus asa.	5	30	0	0	0
5.	Cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk menyampaikan pelajaran kepada masyarakat.	5	30	0	0	0
6.	Cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan karakter (berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, dan demokratis).	4	23	8	0	0
7.	Cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya mengandung nilai budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan.	5	30	0	0	0
	JUMLAH	34	203	8	0	0
	JUMLAH SKOR	170	812	24	0	0
	ΣSKOR	1006				

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa poin jawaban Setuju menempati pilihan teratas yakni 812 poin. Kedua, pilihan jawaban Sangat setuju yakni 170 poin. Ketiga, jawaban Ragu-ragu yakni 24 poin. Keempat, pilihan jawaban Tidak setuju dan Sangat tidak setuju yakni nol. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan jawaban mayoritas masyarakat majasto adalah setuju. Berdasarkan data penelitian berupa kuesioner yang telah dibagikan. Hasil tanggapan masyarakat Majasto terhadap fungsi cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dalam pendidikan disajikan sebagai berikut,

Berkaitan dengan fungsi cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dalam pendidikan, mendidik agar taat kepada Allah SWT ditemukan terdapat 14.29% atau 5 responden yang menjawab Sangat Setuju. 85.71% atau 30 responden yang

menjawab Setuju dan tidak terdapat responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak dijumpai masyarakat yang tidak setuju. 100% masyarakat Majasto setuju bahwa fungsi cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dalam pendidikan, mendidik agar taat kepada Allah SWT.

Berkaitan dengan cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya mengajarkan agar patuh kepada nasihat guru atau orang tua. Ditemukan terdapat 14.29% atau 5 responden menjawab Sangat Setuju dan 85.71% atau 30 responden menjawab Setuju. Tidak terdapat responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 100% masyarakat Majasto setuju bahwa cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya mengajarkan agar patuh kepada nasihat guru atau orang tua.

Berkaitan dengan cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya mengajarkan agar tidak sombong. Ditemukan terdapat 14.29% atau 5 responden menjawab Sangat Setuju dan 85.71% atau 30 responden menjawab Setuju. Tidak terdapat responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 100% masyarakat Majasto setuju bahwa cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya mengajarkan agar tidak sombong. Seperti dalam cerita Kyai Ageng Sutawijaya merupakan keturunan kerajaan dan mempunyai kekuatan. Namun beliau tidak pernah menyombongkan kekuatannya.

Berkaitan dengan cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya mengajarkan agar tidak mudah menyerah atau putus asa. Ditemukan terdapat 14.29% atau 5 responden yang menjawab Sangat Setuju dan 85.71% atau 30 responden menjawab Setuju. Tidak terdapat responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 100% masyarakat Majasto setuju bahwa cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya mengajarkan agar tidak mudah menyerah atau putus asa.

Berkaitan dengan cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk menyampaikan pelajaran kepada masyarakat. Ditemukan terdapat 14.29% atau 5 responden yang menjawab Sangat Setuju dan 85.71% atau 30 responden yang menjawab Setuju. Tidak terdapat responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Dengan hasil



tersebut, dapat disimpulkan bahwa 100% masyarakat Majasto setuju bahwa cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk menyampaikan pelajaran kepada masyarakat.

Berkaitan dengan cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan karakter. (berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, dan demokratis). Ditemukan terdapat 11.43% atau 4 responden yang menjawab Sangat Setuju, 65.71% atau 23 responden yang menjawab Setuju dan 22.86% atau 8 responden yang menjawab ragu-ragu. Tidak terdapat responden yang menjawab tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 77.14% masyarakat Majasto setuju. Mayoritas masyarakat setuju bahwa cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan karakter. (berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, dan demokratis).

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas masyarakat setuju bahwa masyarakat majasto setuju bahwa cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan karakter. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Komariah (2019) nilai utama pendidikan karakter yang khusus didistribusikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, dan demokratis.

Berkaitan dengan cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya mengandung nilai budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan. Ditemukan terdapat 14.29% atau 5 responden yang menjawab Sangat Setuju dan 85.71% atau 30 responden menjawab Setuju. Tidak terdapat responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 100% masyarakat Majasto setuju bahwa cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya mengandung nilai budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan.

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas masyarakat majasto setuju cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya mengandung nilai budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan. Hasil penelitian ini sama dengan

penelitian Merdiyatna (2019) yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya pantas untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### **4. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Struktur intrinsik cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya meliputi tema, tokoh atau penokohan, alur, latar dan amanat. Tema mengenai perjuangan Kyai Ageng Sutawijaya dalam mendirikan masjid dan menyebarkan agama Islam. Tokoh dan penokohan, Kyai Ageng Sutawijaya merupakan tokoh utama. Sunan Kalijaga, dan Kyai Ageng Pandanaran merupakan tokoh pendamping, dll. Alur dalam cerita ini yakni Alur Maju. Latar tempat dalam cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya ada beberapa salah satunya yakni Bukit Majasto. Latar waktu dalam cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya yakni Sengkalan Sirna Liang Kertaning Bumi yang berarti tahun 1400 Caka atau tahun 1478 Masehi yang merupakan runtuhnya Kerajaan Majapahit. Latar sosial budaya dalam cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya yakni perjuangan dapat dibuktikan dalam cerita yakni Raden Joko Bodo meninggalkan Kerajaan Majapahit dengan cara menyamar menjadi seorang petani. Amanat dalam cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya salah satunya adalah mengajarkan agar selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggapan masyarakat terhadap fungsi cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dalam pendidikan yakni 100% masyarakat majasto setuju fungsi cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dalam pendidikan, mendidik agar taat kepada Allah SWT. 100% masyarakat majasto setuju cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya mengajarkan agar patuh kepada nasihat guru atau orang tua. 100% masyarakat majasto setuju cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya mengajarkan agar tidak sombong. 100% masyarakat majasto setuju cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya mengajarkan agar tidak mudah menyerah atau putus asa. 100% masyarakat majasto setuju cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk menyampaikan pelajaran kepada masyarakat. 77.14% masyarakat majasto setuju bahwa cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan karakter. 100% masyarakat

majasto setuju cerita rakyat Kyai Ageng Sutawijaya mengandung nilai budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan.

### **Persantunan**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran, kritik dan arahan yang berarti dalam proses pengerjaan artikel ini. Kepada kedua orang tua yang selalu memberi semangat, dorongan dan doa. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam proses pengerjaan artikel ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afika, Luqi. 2020. Teks Cerita Rakyat. URL <https://www.yuksinau.id/teks-cerita-rakyat/>. Diakses tanggal 5 Juli 2020.
- Danandjaja, James. 2002. Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwandi. 2013. *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hargana, SW Bondhan. 1997. *Mengungkap Kisah Keteladanan Kyai Ageng Sutowijoyo Di Majasto*. Sukoharjo: CV. Karang Asem Semarang.
- Komariah. 2019. “Struktur dan Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Indramayu Serta Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Sastra yang Berbasis Pendidikan Karakter Di Kelas VII SMPN Unggul Sindang”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2) : 69-81.
- Kosasih, Engkos. 2006. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Maulana, Nurmansyah., Suryanto, Edy dan Andayani. 2016. “ Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP”. *Jurnal Gramatika*. 4(2) : 139-149.
- Merdiyatna, Yang Yang. 2019. “Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1) :143-148.
- Mustikaningtyas, Niken Savitri. 2015. “Analisis Resepsi Sastra Cerita Sambung Ngonceki Impen Karya Sri Sugiyanto”. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. 6 (2) : 89-94.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qiwarunnisa., Mulyono., dan Qomariyah, U’um. 2018. “Simbolis Hujan dalam Novel Hujan Karya Tere liye”. *Jurnal Sastra Indonesia*. 7(3) : 155-164.
- Siswanto,Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Syahroni, Furqon Faroied. 2015. *Cerita Rakyat Kyai Ageng Sutawijaya di Desa Majasto Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo (Sebuah Tinjauan Folklor)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: Universal Negari Makassar.
- Yuliyanti, Dwi. 2017. "Unsur Cerita Panji dalam Panji Kuda Narawangsa". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(1) : 135-151.